

BAB V

PEMBAHASAN

Tahap selanjutnya yakni pengumpulan data dan analisis data dan penyajian data hasil penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V dan VI MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol. Hasil dari penelitian ini dihitung dan diolah menggunakan bantuan *SPSS versi 26.0 for windows*.

A. Pengaruh pola asuh orangtua terhadap hasil belajar siswa di MI

Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol

Penelitian ini menyimpulkan bahwasannya Pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol yang telah dibuktikan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 26.0 for windows* dengan perolehan hitung nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,718 > 2,036$). Nilai signifikansi t untuk variabel pola asuh orangtua adalah 0,01 dan nilai tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,01 < 0,05$). Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal tersebut menunjukkan ada pengaruh yang signifikan terkait pengaruh pola asuh orangtua terhadap hasil belajar peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol.

Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Ulfayin dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Hasil Belajar di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tahun Ajar 2018/2019”. Berdasarkan perolehan analisis

data hasil pengujian menunjukkan bahwasannya hipotesis penelitian diterima, dengan perolehan $F_{hitung} (9,296) > F_{tabel} (2,711)$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, terdapat pengaruh pola asuh orangtua terhadap hasil belajar siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tahun Ajaran 2018/2019.

Hasil tersebut sesuai dengan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yakni, pengaruh pola asuh orangtua. Berhasil tidaknya

anak dalam proses pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang baik tidak semuanya menjadi tanggung jawab guru, karena guru hanya menyampaikan ilmu dengan waktu yang sangat terbatas. Jadi, selain dengan guru pihak yang sepenuhnya bisa membantu anak dalam belajar dan memiliki waktu yang banyak yakni orangtua atau keluarga. Perlu adanya kerja sama yang baik antara orangtua dan pendidik, agar anak dapat memperoleh hasil belajar diharapkannya.

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orangtua.¹³⁰ Pola asuh orangtua yakni sebuah metode dalam mendidik anak dari bayi sampai nanti beranjak remaja. Setiap orangtua memiliki cara atau perilaku yang berbeda dalam merawat dan mendidik buah hati mereka. sebelum menerapkan pola asuh pada anak, hendaknya kita mengetahui terlebih dahulu macam-macam pola asuh orangtua guna menghindari kesalahan dalam menerapkan pola asuh pada anak.

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orangtua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak

¹³⁰ Rika Widya, Bachtiar Siregar, dkk, *Holistik Parenting, Pengasuhan dan Karakter Anak Dalam Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), hal. 11

juga mempengaruhi setiap pola asuh orangtua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.¹³¹ Padahal apa yang menurut orang tersebut baik dan cocok untuk diterapkan di anak, belum tentu akan cocok pada anak kita. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki sifat yang berbeda.

Berdasarkan teori Baumrid pola asuh orangtua terbagi menjadi tiga golongan pola asuh diantaranya yakni, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Setiap pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka perlu pemahaman lebih yang mendetail terkait karakteristik dari setiap pola asuh. Pola asuh orangtua sangat berperan dalam mencapai tujuan pendidikan anak, terutama dalam hal mencapai hasil belajar yang diharapkan. Banyak sekali karakteristik yang menggambarkan setiap pola asuh orangtua, mulai dari pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis.

Mengasuh anak memang tidak mudah, perlu adanya sifat dan sikap yang baik dan patut diterapkan dalam mengasuh buah hati. Hal ini perlu dimiliki oleh setiap orangtua terutama wali murid di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol, agar tidak ada lagi peserta didik mendapatkan pola asuh atau sikap orangtua yang kurang baik sehingga berpengaruh dalam kehidupannya terutama pendidikan. Berikut adalah sifat atau sikap yang perlu dimiliki oleh setiap orangtua dalam mendidik anak antara lain: ikhlas dan mendidik, lemah lembut dan sabar, jujur kepada anak, tenang dalam menghadapi persoalan, teliti dan hati-hati, orangtua harus penyantun

¹³¹ Anwar S, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 75.

(simpatik dan empatik), dan harus bertanggung jawab.¹³² Dari penjelasan yang telah dijabarkan mengenai pola asuh orangtua baik yang perlu diterapkan oleh setiap orangtua anatara lain sebagai berikut:

a. Ikhlas dalam mendidik

Orangtua sebagai pendidik bagi anaknya saat di rumah, seorang pendidik harus memperbaiki niatnya, dan keikhlasan niat pendidik adalah awal dari mendidik. Bila seorang pendidik itu ikhlas maka pendidik itu adalah pendidik yang baik, bila tidak maka ia adalah pendidik yang buruk.¹³³ Dalam hal ini dibutuhkan keikhlasan dalam mendidik anak, agar ia dapat mendapatkan nilai rapot yang bagus dan sesuai harapan. Suatu pekerjaan atau hal lain apapun itu jika dikerjakan tanpa dasar rasa ikhlas dan rela berkorban maka akan terasa berat dijalankan. Ditambah lagi menjalankan tugas sebagai orangtua, merawat anak dari kecil hingga tumbuh dewasa serta mendidik mereka agar menjadi pribadi yang baik dibutuhkan rasa ikhlas yang tulus. Keikhlasan dalam mendidik anak merupakan kunci keberhasilan terhadap perkembangan anak.

Dalam penelitian ini ada beberapa jawaban kuisioner terkait pola asuh orangtua lebih tepatnya pada pola asuh permisif dari peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar yang ternyata

¹³² Purwanto, Ngalim M, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 84

¹³³ Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), hal. 69

orangtua masih memberikan peringatan kepada anak dan tidak segan untuk tidak memberikan uang jajan jika mereka mendapatkan nilai rapot yang jelek.

b. Lemah lembut dan sabar

Sabar merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang sudah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, yaitu *shabara* yang artinya mencegah atau menahan. Sedangkan secara istilahnya, sabar berarti menahan diri darisifat kegundaha dan rasa emosi, setelah itu menahan lisan dari keluh kesah serta menahan diri dari perbuatan yang berdasar pada emosi.¹³⁴

. Sikap lemah lembut dan sabar dalam mendidik anak perlu terus diperbanyak tanpa henti, ketika anak melakukan kesalahan usahakan sebagai orangtua hendaknya menasehati dengan lemah lembut agar anak tidak memberontak. Sifat ini berbanding terbalik dengan pola asuh permisif dan otoriter, karena pada karakteristik pola asuh permisif orangtua cenderung tegas dan besikap keras, sedangkan pola asuh otoriter cenderung minim komunikasi dan waktu bersama.

Anak yang berhasil dalam kehidupannya adalah anak yang lahir dan dibesarkan dari ke;uarga yang sebelumnya telah mengalami dan menyadari betapa pentingnya pendidikan untuk anak. Hal ini akan membuat orangtua memperlakukan anaknya

¹³⁴ Muhammad Robith, *Aktivasi sabar*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hal. 11.

secara manusia, sehingga nantinya anak akan tumbuh dan dapat mengembangkan potensi dalam dirinya secara maksimal

c. Jujur kepada anak

Kejujuran atau kebenaran ialah nilai keutamaan dari yang utama-utama dan pusat akhlak, dimana dengan kejujuran maka suatu bangsa menjadi teratur segala urusan menjadi tertib dan perjalanannya adalah perjalanan yang mulia. Kejujuran akan mengangkat harkat pelakunya di tengah manusia, maka ia menjadi orang terpercaya, pembicaraannya disukai, ia dicintai orang-orang, ucapannya diperhitungkan para penguasa, persaksiannya diterima di depan pengadilan.¹³⁵

Sifat jujur perlu diterapkan dalam setiap diri manusia, apalagi dalam mendidik anak. Sebagai orangtua hendaknya menerapkan sifat jujur sejak usia dini, agar kelak anak tidak berbohong dilain hari. Kejujuran orangtua merupakan salah satu kunci guna mendewasakan kepribadian anak, dengan kejujuran sejak dini akan menutup kemungkinan anak untuk berbohong pada orang lain karena baginya hal tersebut sangat tidak mungkin dilakukan. Kejujuran akna membuat anak mendapatkan peluang besar dalam mendapatkan kepercayaan dari seseorang. Akan tetapi tidak semua harus diceritakan, jika

¹³⁵ Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Ringkasan Kitab Adab*, (Jakarta: Daarul Qasim Riyadh, 2008) hal. 152.

ada sesuatu yang tidak layak untuk diceritakan kepada anak maka harus dirahasiakan juga agar tidak mengganggu psikologis anak terutama dalam pendidikan.

d. Tenang dalam menghadapi persoalan

Merawat dan membesarkan anak dibutuhkan mental yang kuat, dimana nantinya hal tersebut akan membantu setiap pribadi untuk menyesuaikan diri dalam interaksi antar individu dengan individu lainnya. Mental yang sehat akan melahirkan pribadi yang sehat akan melahirkan pribadi yang sehat dan dinamis. Pribadi yang sehat dan dinamis merupakan kunci kesuksesan setiap individu dalam interaksi antara sesama manusia dalam lingkungan sekitar.¹³⁶

Mengasuh anak selain dibutuhkan kesabaran, perlu juga sikap tenang. Kadang-kadang kita tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada anak, misalkan disaat anak sedang bermain mengalami jatuh dan terluka. Sikap yang perlu dilakukan pada saat itu yakni tenang, agar anak tidak merasakan rasa takut yang berlebih. Akan tetapi beda halnya jika menyangkut pendidikan, sebagai orangtua jangan terlalu tenang menyikapi persoalan apalagi menyangkut pendidikan anak. Karena ditakutkan, akan

¹³⁶ Ernadewita dan Rosdialena, *Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental*, (Jurnal Kajian dan Pengembangan UMAT FAI UMSB, 2019), hal. 48.

muncul rasa malas dalam dirinya dikarenakan anak berfikir orang tua mereka bersikap cuek.

Hal ini terjadi di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol melalui hasil angket terkait pola asuh orangtua. Setengah dari mereka memberikan jawaban jika, orangtua tidak menegur anak untuk belajar disaat mereka sedang bermain dan tidak memberikan batasan waktu dalam bermain. Sikap tersebut akan membuat anak memiliki rasa malas untuk belajar.

e. Teliti dan hati-hati

Segala sesuatu yang berhubungan dengan anak samapai hal sekecil apapun itu, kapan waktu anak belajar, makanan apa saja yang baik untuk dikonsumsi anak, acara televisi apa yang boleh ditonton anak, dan lain sebagainya. hal tersebut merupakan sikap yang teliti dan penuh kehati-hatian oleh orangtua dalam mendidik dan merawatnya agar mereka tumbuh dengan baik dan sehat. Sesuatu yang berlebih pasti tidak baik, dalam mengawasi anak jangan terlalu berlebihan dan membuat anak merasakan sesuatu hal yang aneh seperti merasa dibatasi dan akan membuat anak menjadi memberontak.

f. Orangtua harus penyantun (simpatik dan empatik)

Rasa sayang orangtua kepada anak tidak dapat diragukan lagi, apapun yang diharapkan dan diinginkan anak orangtua selalu berusaha untuk menurutinya. Oarangtua rela kerja pagi

pulang larut malam, padahal orangtua telah berusaha memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya secara maksimal dengan menuruti apa yang mereka inginkan dan memenuhi setiap kebutuhannya. Karena orangtua tidak ingin anaknya merasakan kekurangan sedikitpun, perlu diingat juga bahwasannya anak lebih membutuhkan waktu luang untuk sekedar bicara, makan bersama, dan intinya memiliki waktu luang untuk anaknya. Mereka membutuhkan perhatian berupa rasa kasih sayang, entah itu dari pelukan atau perhatian kecil lainnya.

Sikap seperti ini sangat kontras dengan pola asuh permisif, orangtua memberikan kebebasan secara penuh tanpa ada kontrol atau batasan. Hal ini juga terjadi di MI Nurul Islam Mirigambar, sebagian orangtua mereka memberikan waktu luang yang cukup lama untuk bermain dan bahkan tidak mengingatkannya untuk belajar. Padahal setiap orangtua perlu mengontrol atau membatasi jam bermain anak, guna mereka tidak lalai untuk belajar dan dapat memperoleh nilai yang baik saat ujian sekolah.

g. Harus bertanggung jawab

Pentingnya bertanggung jawab dalam segala hal, terutama sebagai orangtua. Tanggung jawab tidak hanya sebagai seorang ibu, melainkan juga sebagai seorang anak untuk kedua orangtuanya, seorang istri kepada suaminya, dan tanggung

jawab sebagai anggota masyarakat kepada tetangga sekitarnya. Akan tetapi yang perlu ditekankan disini yakni rasa tanggung jawab dalam segala hal, usahakan setiap apa yang sudah kita ucapkan atau janjikan selalu dipertanggung jawabkan.

Penjabaran terkait beberapa sifat tersebut yang harus dimiliki oleh setiap orang, terutama orangtua. Jika belum mampu menentukan pola asuh yang baik untuk anak, sebagai orangtua bisa menanamkan sifat tersebut agar terciptalah keluarga yang harmonis dan anak mengalami tumbuh kembang yang baik hingga mereka dewasa kelak. Apalagi sifat tersebut diterapkan juga pada anak, agar anak kedepannya juga akan menerapkan hal-hal baik dalam mengasuh anak. Sehingga tidak memungkinkan lagi ada faktor pola asuh orangtua mempengaruhi hasil belajar anak.

B. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di MI Nurul Islam Mirigambar

Hasil dari penelitian ini memberikan jawaban bahwasannya kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol yang telah dibuktikan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 26.0 for windows* dengan perolehan hitung nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,502 > 2,036$). Nilai signifikansi t untuk variabel kondisi sosial ekonomi keluarga adalah 0,01 dan nilai tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($0,01 < 0,05$). Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwasannya terdapat

pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap hasil belajar siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol. Sementara pada uji koefisiensi determinasi (uji R) menunjukkan bahwasanya besar presentase pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap hasil belajar siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol sebesar 0,399 atau 39,9%.

Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh nely mahsudah. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Sususkan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019. Melalui uji anova diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($80,701 > 4,01$). Dan pada uji koefisiensi determinasi (uji R) memperoleh hasil 0,582, ini menunjukkan bahwasannya besar presentase pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Sususkan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019 yakni 58,2%.

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi ekonomi, yakni suatu keadaan bahwa keluarga merupakan suatu sosial yang mandiri, yang di situ anggota keluarganya mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya. Dalam kontek ini keluarga membutuhkan dukungan data atau keuangan yang mencukupi kebutuhan produksi keluarga. Ini dikarenakan keluarga juga berfungsi sebagai pendidikan bagi seluruh keluarganya, memberikan

pendidikan kepada anak-anak remaja.¹³⁷ Status ekonomi yang cukup akan membuat setiap anggota keluarganya mudah mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan, berbeda dengan mereka dengan status ekonominya rendah. Selain itu, dengan dukungan ekonomi yang mapan didalamnya dapat dapat mencukupi kebutuhan keluarga serta kebutuhan dalam mendidik anak-anaknya.

Selama masyarakat masih terbagi ke dalam kelas-kelas, maka pada kelas yang berkuasalah yang akan terhimpun segala kekuasaan dan kekayaan. Hukum, filsafat, agama, dan kesenian merupakan refleksi dari status ekonomi tersebut. Namun demikian, hukum-hukum perubahan berperan baik dalam sejarah sehingga keadaan tersebut dapat berubah baik dengan revolusi. Akan tetapi ketika masih ada kelas yang berkuasa maka tetap terjadi eksploitasi terhadap kelas yang lebih lemah.¹³⁸ Ini menggambarkan bahwasannya dalam lingkup masyarakat masih terdapat kelas-kelas dalam menggolongkan status sosial sebuah keluarga. terlebih lagi, yang memiliki status ekonomi tinggi akan lebih mudah berkuasa. Padahal secara teoritis setiap manusia itu dianggap sama derajatnya dimata Tuhan, akan tetapi hal tersebut tidak relevan dengan kenyataan hidup saat ini. terdapat perbedaan lapisan dalam setiap masyarakat, ini merupakan bagian dari sistem sosial setiap masyarakat.

¹³⁷ Jalaludin Rahmad, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah Di Kampus*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 121.

¹³⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Cetakan ke Empat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990), hal. 44.

Kondisi sosial ekonomi seseorang berbeda-beda, akan tetapi kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Tinggi atau rendahnya kondisi sosial ekonomi keluarga akan berpengaruh pada pendidikan anak, karena untuk mendapatkan atau mengenyam pendidikan dibutuhkan finansial yang cukup besar guna memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan anak dalam proses pembelajaran. Besar kecilnya biaya pendidikan tergantung dengan jenjang pendidikan yang ditempu, semakin tinggi jenjang pendidikannya maka akan semakin tinggi pula biaya pendidikan tersebut, maka dari itu kondisi sosial ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan anak.

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan guna meningkatkan ekonomi dalam keluarga, guna menyetabilkan kondisi sosial ekonomi dalam keluarga itu sendiri. Diantaranya sebagai berikut:

1. Memiliki pekerjaan sampingan

Bekerja merupakan suatu hal sentral dalam hidup manusia diberbagai hubungan, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap budaya memiliki nilai dan konsepsi tersendiri dalam memaknai suatu pekerjaan. Kita dapat melihat bagaimanapun bekerja merupakan suatu hal yang penting dan signifikan untuk

mayoritas orang dengan melihat perimbangan bahwa individu mendedikasikan hidupnya untuk bekerja.¹³⁹

Memperoleh penghasilan tidak hanya berfokus pada satu pekerjaan saja, bekerja memang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi jika kebutuhan keluarga tidak cukup, maka perlu adanya pekerjaan sampingan yang dapat menghasilkan uang tambahan. Bagaimana mendapatkan pekerjaan tambahan atau sampingan tersebut tergantung dari diri sendiri.

Hal ini yang perlu dilakukan oleh setiap orang, terutama yang telah berkeluarga. Pentingnya memiliki pekerjaan sampingan, guna mengantisipasi penghasilan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan lainnya, seperti kebutuhan pendidikan untuk anak. Dalam penelitian ini, tidak semua orangtua memiliki pekerjaan sampingan, karena banyak dari wali murid MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergepol masih sangat minim dan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Membuka usaha sendiri

¹³⁹ Nurani Siti Anshori, *Makna Kerja (Meaning of Work) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi, Universitas Airlangga, 2013, Vo. 2 No. 3, hal. 158.

Setiap manusia pasti membutuhkan uang, untuk memenuhi kebutuhan hidup. Apalalagi seseorang yang telah berumah tangga, banyak kebutuhan yang harus dipenuhi tidak hanya kebutuhan pribadi melainkan juga kebutuhan anak. Dibutuhkan suatu usaha agar dapat memenuhi kebutuhan hidup, entah itu bekerja atau menciptakan usaha itu sendiri.

Memenuhi kebutuhan hidup, pendapatan merupakan hal penting yang harus diperhatikan, pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun.¹⁴⁰ Memperoleh pendapatan bisa dilakukan dengan berbagai macam hal, salah satunya dengan membuka usaha sendiri. Macam-macam usaha sangat beragam, seseorang dapat memilih dan menentukan usaha mana yang mereka inginkan tergantung dengan keinginan dan modal yang mereka miliki. Ditambah lagi pada era pandemi Covid-19 saat ini, banyak orang memanfaatkan krisis menjadi peluang.

3. Mengubah hobi menjadi uang

Hobi adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan di saat senggang dan bukan menjadi pekerjaan

¹⁴⁰ Bambang Swasto Sunuharjo, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta: Yayasan Ilmu Spsial), hal. 55

utama.¹⁴¹ Setiap orang memiliki hobi masing-masing dan beraneka ragam, dalam hal ini setiap orang dapat memanfaatkan hobi yang mereka miliki selagi hobi tersebut positif. Misalkan, hobi memasak dapat dikembangkan seperti membuat kue atau makanan lainnya yang dapat dijual dan menghasilkan uang. Mengubah hobi menjadi uang pada saat ini sudah banyak terjadi di kalangan masyarakat, terutama di Indonesia. Ini perlu dilakukan guna meningkatkan perekonomian setiap individu manusia, terlebih setiap orang yang telah berumah tangga.

Tiga langkah tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja terutama yang telah berumah tangga. Dibutuhkan kerja sama antara suami dan istri, jika suami bekerja. Seorang istri dapat membantu perekonomian keluarga dengan bekerja di rumah, seperti membuka usaha toko di rumah dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar dapat membantu perekonomian keluarga, mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak, dan menunjang fasilitas yang dibutuhkan oleh anak dalam belajar pada era pandemi Covid-19 saat ini. Jika perekonomian dalam keluarga meningkat, maka kondisi status sosial dalam keluarga tersebut juga akan berganti menjadi lebih baik dan tidak menutup kemungkinan kedepannya tidak akan ada pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap hasil belajar siswa terutama di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol.

¹⁴¹ Carolina Ratri, *Hobi Jadi Bisnis*, (Yogyakarta: Siletto Book, 2019), hal. 21.

Kondisi sosial ekonomi keluarga digolongkan pada kondisi rendah, dapat diubah dan yang bisa merubahnya adalah keluarga itu sendiri. Apalagi di era pandemi Covid-19 saat ini, harus bisa saling bahu membahu dalam *managemen* keungan dalam keluarga. Manajemen dalam keluarga sangat perludi ketahui oleh seorang ibu rumah tangga atau keluarga inti yaitu ayah, ibu,dan anak-anak.

Meningkatkan ekonomi dalam keluarga selain melakukan tiga hal di atas, perlu adanya manajemen keuangan guna meningkatkan perekonomian keluarga terlebih di era pandemi Covid-19 saat ini. Dengan melakukan manajemen keuangan diharapkan perekonomian dalam setiap masing-masing keluarga lebih terkontrol dan stabil, sehingga mereka dapat mengalokasikan uang yang mereka miliki untuk kebutuhan masa depan anak terutama kebutuhan belajar anak.

Manajemen dalam sebuah keluarga sangat diperlukan, perlu diketahui oleh seorang ibu ramah tangga atau keluarga ini yaitu ayah, ibu, dan anak-anak. Mengelola ekonomi keluarga adalah tindakan untuk merencanakan, melaksanakan, memonitor, mengevaluasi, dan mengendalikan, perolehan, dan penggunaan sumber-sumber ekonomi keluarga agar tercapai tingkat pemenuhan kebutuhan secara optimum, memstikan adanya stabilitas dan pertumbuhan ekonomi keluarga. Manajemen keuangan keluarga salah satunya adalah mengatur pendapatan

dan pengeluaran keuangan keluarga.¹⁴² Ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk manajemen keuangan dalam sebuah keluarga, diantaranya sebagai berikut:

1. Mendata seluruh pendapatan yang diperoleh

Pendapatan menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti yakni hasil kerja (usaha atau sebagainya).¹⁴³ Pendapatan setiap orang berbeda-beda, tergantung dari pekerjaan atau usaha yang mereka miliki dan tidak semua pendapatan seseorang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terutama yang telah berkeluarga. Pendapatan keluarga merupakan penghasilan yang diperoleh dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Agar pendapatn itu cukup untuk kebutuhan, setiap orang perlu mendata seluruh pendapatan yang diperoleh gunanya agar dapat mengontrol pengeluaran keuangan.

2. Membuat daftar pengeluaran rutin

Pengeluaran merupakan hal yang perlu diperhatikan yang merupakan suatu aktifitas yang mengakibatkan jumlah harta atau uang kita semakin berkurang karena pengeluaran rumah

¹⁴² Badrunsyah dan S. Cahyono, *Penyuluhan Tentang Manajemen Keuangan Keluarga Cipayung Jakarta*, Jurnal Pelayanan dan Pengabdian, Vol. 3 No. 1, 2019, hal. 1-9.

¹⁴³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal.185.

tangga, cicilan utang, premi asuransi, pembantu rumah tangga, kebutuhan anak, dan lain sebagainya.¹⁴⁴

Pengeluaran setiap orang tidak sama, terkadang pengeluaran tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh. Setiap orang terutama yang telah berumah tangga membuta sebuah daftar pengeluaran secara rutin. Mulai dari pengeluaran untuk kebutuhan hidup dan kebutuhan pendidikan bagi anak. Daftar pengeluaran ini dibutuhkan, agar antinya bisa manajemen pendapatan dan pengeluaran agar tidak terjadi pembengkakan keuangan. Jika ternyata pengeluaran yang direncanakan melebihi pendapatan yang ada, maka harus diseleksi lagi kiranya ada pengeluaran yang dapat ditunda pemenuhannya dulu. Lebih mengutamakan kebutuhan yang terpenting salah satunya kebutuhan untuk pendidikan anak.

Manajemen keuangan sangat diperlukan guna mengatasi tumpang tindih pendapatan dan pengeluaran dari setiap keluarga. Hal ini perlu diterapkan setiap orang terutama oleh setiap wali murid dari siswa-siswi di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol, agar kondisi sosial ekonomi setiap keluarga bisa stabil dan tidak mengalami kekurangan yang berlebih.

¹⁴⁴ P.M Dewi, *Partisipasi Tenaga Kerja Permepuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*, Jurnal Ekonomi Kuantitatif, Vol. 5 No. 2, 2012, hal. 119-124.

C. Besar Persentase Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol

Hasil penelitian ini memaparkan bahwasannya dalam uji determinasi (R^2) guna mengetahui seberapa besar presentase pengaruh pola asuh orangtua dan kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap hasil belajar siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol. Melalui perhitungan dengan menggunakan bantuan *SPSS 26.0 for windows* diperoleh nilai (R^2) sebesar 0,399 atau sama dengan 39,9%. Hal tersebut menjelaskan bahwa pengaruh kedua variabel bebas tersebut sebesar 39,9% dalam kategori sedang, sedangkan sebagian dari sisanya sebesar 60,1% dipengaruhi oleh variabel luar penelitian.

Hal ini sebanding dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nely maksudah. Dalam penelitiannya pada uji dterminasi diperoleh hasil (Nilai R) sebesar 0,582 atau 58,2%. Jadi, besar presntase pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Susukan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018 sebesar 58,2%.

Besar kecilnya presentase pengaruh pola asuh orangtua dan kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap hasil belajar siswa pada era pandemi Covid-19 di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol, akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak dikarenakan untuk memperoleh hasil belajar yang baik dan diharapkan dibutuhkan kemampuan orangtua dalam mendidik anak menjadi pribadi yang baik. Pola asuh orangtua merupakan

suatu cara orangtua baik itu dilakukan oleh ayah atau ibu untuk mendidik anak dari usia balita hingga tumbuh dewasa.

Orangtua sebagai madrasatul ula bagi setiap anaknya, yakni sebagai tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan ilmu baik itu berbicara, berjalan, menulis, dan lain sebagainya. Jika orangtua menerapkan pola asuh yang baik maka anak akan tumbuh dan menjadi pribadi yang baik, begitu juga sebaliknya. Setiap apa yang orangtua perbuat pada anak, akan berdampak atau berpengaruh terhadap anak terutama dalam pendidikan.

Orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak harus memiliki keaktifan dalam memberikan kasih sayang, bimbingan, dan memperhatikan pendidikan anaknya.¹⁴⁵ Perhatian dan kasih sayang orangtua akan berdampak positif dalam pendidikan anak dan akan berpengaruh juga terhadap hasil belajar.

Hasil belajar merupakan suatu bentuk tolak ukur bagi setiap pendidik mengerti mata pelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung. Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁴⁶

Sikap dan perilaku orangtua yang akan membentuk perkembangan anak. orangtua selaku pemimpin dan pembimbingan anak dalam keluarga

¹⁴⁵ Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 85.

¹⁴⁶ M. Fatkhurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 118.

sejatinya dituntut untuk bersikap sabar terhadap gejolak emosi atau sikap anak. Sebab orangtua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak. Pengaruh pola asuh orangtua terhadap hasil belajar siswa sangat besar, hal ini terbukti dengan uji-t berganda yang memperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,718 > 2,036$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya pola asuh orangtua berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol.

Pencapaian hasil belajar selalu diusahakan dapat meningkat dengan baik.¹⁴⁷ Jadi, suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila kegiatan belajar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kompetensi dasar, yang dimana didalamnya mengandung beberapa aspek yakni seperti aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap atau tingkah laku), dan psikomotorik (keterampilan).

Hasil belajar anak tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, melainkan ada pengaruh lain yakni kondisi sosial ekonomi keluarga. Untuk mengenyam pendidikan terlebih pada era pandemi Covid-19 saat ini, dibutuhkan kemampuan ekonomi yang besar agar dapat memnuhi segala kebutuhan yang diperlukan anak untuk menunjang proses pembelajaran dari rumah seperti handphone, paketan internet, dan lain sebagainya.

Faktor sosial ekonomi keluarga merupakan faktor pola asuh yang mempengaruhi kualitas proses belajar dan mutu belajar. Dalam hal ini tidak

¹⁴⁷ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 21.

terlepas dari aspek pendapatan keluarga yang merupakan andalan di dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Biaya-biaya anak yang meliputi seperti SPP atau BP3 tiap bulan, membeli baju seragam sekolah, uang saku, dan kebutuhan pendidikan yang lainnya. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi dan tidak didukung dengan keadaan sosial ekonomi yang baik, maka akan berpengaruh terhadap proses belajar anak. Hal ini menggambarkan bahwasannya pendapatan atau penghasilan orangtua turut menentukan pula kemampuan pembiayaan yang harus dipikul orangtua guna pendidikan anak-anaknya.

Rendahnya kondisi sosial ekonomi keluarga dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan kognitif, intelektual dan mental anak. Ekonomi yang rendah membuat anak sulit untuk mendapatkan hal-hal yang dapat membantu mereka dalam hal mengembangkan kemampuan dan kualitas mereka. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan keluarga dengan kondisi sosial ekonomi tinggi, mereka mampu dan sanggup mencukupi kebutuhan anak seperti mendapatkan fasilitas dan sarana guna mengembangkan bakat anak-anak. Hal ini sangat mempengaruhi atau prestasi belajar anak. Ini dibuktikan dengan hasil penelitian dengan menggunakan uji-t berganda terkait pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap hasil belajar siswa di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,502 > 2,036$). Jadi dapat diartikan bahwasannya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Jadi, bukan hanya pola asuh orangtua atau kondisi sosial ekonomi keluarga saja yang dapat mempengaruhinya. Terdapat faktor lain, didalam faktor eksternal selain faktor keluarga diantaranya:

1. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pembelajaran, dan latihan-latihan guna meningkatkan potensi peserta didik baik menyangkut aspek spiritual, moral, intelektual, emosional, maupun sosial. Lingkungan sekolah meliputi beberapa fisik yakni lingkungan sosial dan lingkungan akademis. Lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan sekitar sekolah, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan, lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru serta staf lainnya.¹⁴⁸

Lingkungan sekolah adalah sebuah lingkungan yang ikut serta dalam meningkatkan perkembangan pendidikan bagi setiap peserta didik. Dikarenakan, lingkungan sekolah dapat menciptakan sebuah suasana baru bagi perkembangan sosial maupun perkembangan proses belajar peserta didik itu sendiri.

¹⁴⁸ Muhammad Zachim Alfian, *Pengaruh Bimbingan Karir Dan Lingkungan Sekolah Melalui Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akutansi SMK Negeri 2 Magelan*. Jurnal Analisis Pendidikan Ekonomi, Vol 3, No. 1, 2004, hal. 114

Sekolah menjadi tempat kedua anak untuk memperoleh ilmu, mulai dari ilmu agama, ilmu pengetahuan umum, atau lain sebagainya. Setiap anak anak beradaptasi dengan lingkungan barunya, hal itu juga yang nantinya akan dilakukan oleh anak jika di sekolah. Di dalam sekolah atau disekitar lingkungan sekolah, anak-anak akan bertemu dengan banyak teman-teman sebaya. Hubungan siswa dengan teman-teman lainnya bisa berdampak pada hasil belajar, jika anak kurang tepat dalam memilih teman. Memilih teman bukan karena siswa tersebut kaya atau miskin, melainkan akan berdampak baik atau tidak kedepannya bagi anak. Sebagai orangtua sudah selayaknya memberikan pengertian dalam berteman, karena dengan siapa anak berteman akan berdampak pada tumbuh kembangnya.

Jika sekolah memiliki fasilitas atau sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran berlangsung, diharapkan peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Seperti media pembelajaran yang lengkap, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menerima materi yang disampaikan oleh guru dengan baik. Tidak hanya itu, dibutuhkan juga guru yang berkompetensi dibidangnya. Karena hal ini sangat berpengaruh kepada bagaimana guru itu menggunakan metode yang terbaik untuk mengajar peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu, gedung sekolah yang digunakan pada saat

proses pembelajaran juga harus memberikan suasana yang nyaman dalam proses belajar.

Semua hal tersebut baik sarana dan prasarana di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol sangat baik. Lingkungan sekitar sekolah seperti masyarakat memberikan suasana yang kondusif pada saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini terbukti pada saat saya melakukan magang dan penelitian tidak ada kebisingan sama sekali. Tidak hanya itu suasana di dalam sekolah memberikan nuansa yang menenangkan, karena banyak tumbuh-tumbuhan di dalam sekolah tersebut. Hal ini akan menjadikan peserta didik tidak jenuh dan mudah stress.

2. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, sehingga bagi seorang anak yang ingin mendapatkan pendidikan, baik bagaimana cara menyelesaikan masalah, tingkah laku maupun moral sehingga akan menjadikan anak tersebut cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur.¹⁴⁹ Dapat diartikan bahwasanya lingkungan masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu tempat atau wilayah dengan tata cara berfikir dan bertindak atau sikap yang relatif sama dan

¹⁴⁹ Indira Sandrawati, *Ekonomi orangtua terhadap prestasi belajar siswa di smp negeri 9 kota probolinggo*, Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Vo. 10 No. 2, 2016, hal. 60.

membuta masyarakat menyadari bahwa mereka sebagai suatu kesatuan atau kelompok. Dan lingkungan masyarakat memiliki andil atau pengaruh yang besar terhadap semangat dan perkembangan belajar siswa.

Hal ini menyimpulkan bahwasannya lingkungan masyarakat dapat memberikan dampak terhadap anak baik itu secara langsung atau tidak langsung. Karena pada dasarnya setiap anggota masyarakat dengan masyarakat yang lain memiliki ikatan satu dengan yang lainnya, tidak menutup kemungkinan jika mereka dapat mempengaruhi satu sama lain.

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orangtua), anggota masyarakat dan pemerintah. Pemerintah dan masyarakat menyediakan tempat untuk belajar yakni sekolah. Selebihnya masyarakat disekitar lingkungan sekolah seharusnya memberikan dukungan kepada pemerintah dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menciptakan suasana yang kondusif pada saat proses belajar berlangsung.

Lingkungan yang baik akan menjadikan anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik. Jadi perlu difikirkan terlebih dahulu sebelum menentukan dimana nanti ingin tinggal dan memahami lingkungan sekitar seperti apa. Mungkin hal itu

dapat menjadi solusi agar tidak salah dalam memilih lingkungan yang sehat.

Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal saja, melainkan juga faktor internal (yang berasal dari dalam). Seperti kesehatan, minat, motivasi, bakat dan lain sebagainya. Pemaparan di atas menjelaskan bahwasannya hasil belajar peserta didik tidak selalu dipengaruhi oleh pola asuh orangtua dan kondisi sosial ekonomi keluarga, melainkan juga dari faktor lainnya.